

---

## ANALISIS KEMITRAAN PETANI BUNGA KRISAN (*CHRYSANTHEMUM SPP*) DI KECAMATAN SUKARESMI KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT

Yoga Mitra Pratama\*, Yoyon Haryanto, Neni Musyarofah  
Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Indonesia  
E-mail: pratamayogamitra@gmail.com

---

Submit : 28 April 2024, Revisi : 10 Mei 2024, Approve : 10 Juni 2024

---

### Abstract

The problem of non-optimal marketing of chrysanthemums which causes losses to farmers must be resolved. The aims of this research are to describe the farmer partnership and analyze the factors that influencing partnerships, as well as formulating strategies for improve partnerships. The research was carried out from March to June 2023 in the village Cibadak, Ciwalen, and Pakuon, Sukaresmi District. A population of 120 people was determined purposively, with 55 samples. The research method used is quantitative and qualitative method. Data collection was carried out by observation, questionnaires, interviews, and literature studies. The technique used to analyze the internal factor, external factors, partnership characteristic, and partnership are descriptive analysis and multiple linear regression. The results show that the partnership has been going well with high level of involvement, activeness, and farmers consistency in establishing partnerships. All three variables research has 56.1% contribution to partnership of and 43.9% is influenced by other factors outside the research variables. External factors are variables that have a significant effect on the farmers partnership. Strategies to increase partnerships are carried out through extension activities based on indicators on external factors that are still weak, namely extension activities, access to information, and government support.

**Keywords:** *Chrysanthemum Flower, Farmer, Partnership.*

### Abstrak

Permasalahan tidak optimalnya pemasaran bunga krisan yang menyebabkan kerugian petani harus diselesaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemitraan petani bunga krisan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan petani bunga krisan, dan merumuskan strategi untuk meningkatkan kemitraan petani bunga krisan. Penelitian dilaksanakan mulai Maret-Juni 2023 di Desa Cibadak, Ciwalen, dan Pakuon Kecamatan Sukaresmi. Populasi sebanyak 120 orang ditentukan secara *purposive*, dengan sampel sebanyak 55 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan didukung oleh data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, wawancara, dan studi literatur. Teknik yang digunakan untuk menganalisis variabel faktor internal, faktor eksternal, sifat kemitraan, dan kemitraan adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan sudah berjalan dengan baik dengan tingginya tingkat keterlibatan, keaktifan, dan konsistensi petani dalam menjalin kemitraan. Ketiga variabel penelitian memiliki kontribusi terhadap kemitraan sebesar 56,1% dan sebesar 43,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Faktor eksternal merupakan

---

variabel yang berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Strategi peningkatan kemitraan melalui kegiatan penyuluhan dilaksanakan berdasarkan indikator pada faktor eksternal yang masih lemah yaitu indikator kegiatan penyuluhan, akses informasi, dan dukungan pemerintah.

**Kata Kunci :** Bunga Krisan, Kemitraan, Petani.

**Pengutipan :** Pratama, Y M., Haryanto, Y & Musyarofah, N. 2024. Analisis Kemitraan Petani Bunga Krisan (*Chrysanthemum Spp*) di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kommunity Online*, 5(1), 2024, 71-87. doi: 10.15408/jko. v5i1.39258

---

## PENDAHULUAN

Bunga krisan merupakan salah satu komoditas florikultura yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Cianjur. Khususnya di Kecamatan Sukaresmi, produksi bunga krisan mencapai 31.990.000 tangkai (BPS Kabupaten Cianjur, 2022). Komoditas ini memerlukan penanganan dan pemasaran yang cepat, karena termasuk pada produk yang mudah rusak dan daya simpannya rendah, sehingga kendala ini harus diatasi.

Saluran pemasaran yang banyak dilakukan oleh petani krisan di Cianjur adalah petani menjual bunga kepada pedagang pengumpul, setelah dari pedagang pengumpul kemudian dijual ke pedagang besar pasar tanaman hias Rawabelong, sebelum sampai pada konsumen akhir (Pratama *et al.* 2023). Petani terkendala pada kurangnya informasi pasar yang diperoleh, keterbatasan modal dan edukasi teknologi yang kurang menyebabkan pemasaran yang kurang efisien (Hasmurullah *et al.* 2018). Keterbatasan informasi harga di pasar atau konsumen langsung menyebabkan petani tidak punya daya tawar yang kuat dengan agen pengumpul, sehingga harga jual tidak bisa ditentukan sendiri (Suddin *et al.* 2020).

Hambatan yang dihadapi oleh para petani dalam menjual bunga krisan diduga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai. Suryani *et al.* (2017) mengemukakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mempermudah para petani dalam menjalankan kegiatan pertanian mereka. Petani masih banyak yang menjual hasil panen bunga krisan kepada tengkulak yang mematok harga yang jauh dari harga yang menguntungkan petani, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Purwono *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa petani memperoleh keuntungan lebih sedikit jika dijual kepada tengkulak secara langsung. Pemasaran bunga krisan juga mengalami peningkatan hanya pada waktu tertentu, seperti hari perayaan imlek, lebaran, natal, dan peringatan hari besar nasional sehingga keuntungan yang diperoleh tidak konsisten. Hal tersebut sesuai dengan Purwono *et al.* (2014)

yang menyatakan bahwa penjualan bunga krisan pada hari imlek, lebaran, dan natal mengalami peningkatan 100%, namun keuntungan tersebut tidak berlangsung lama.

Kemitraan merupakan jawaban dari sulitnya petani dalam memasarkan bunga krisan (Widyantara 2018). Kemitraan membawa dampak pada kepuasan petani dalam melaksanakan kemitraan. Petani cukup puas dengan kemitraan yang terukur dari nilai CSI (*Customer Satisfaction Index*) sebesar 79,71%. Pada pola kemitraan Kerja sama Operasional Agribisnis (KOA) terdapat beberapa aspek kemitraan yang menjadi kunci keberhasilan antara lain (1) kesesuaian kontrak, (2) kesesuaian saprodi, fasilitas dan pelayanan, (3) ketepatan waktu dan harga, (4) bimbingan usahatani, dan (5) komunikasi berkelanjutan (Azahra *et al.* 2023).

Masih banyak faktor yang diduga mempengaruhi kemitraan petani krisan dari sisi sifat kemitraan itu sendiri dan faktor eksternal diluar petani yang perlu diamati. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis kemitraan petani bunga krisan (*Chrysanthemum spp*) di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemitraan petani bunga krisan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan petani bunga krisan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kemitraan petani bunga krisan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.

## METODOLOGI

Penelitian tentang kemitraan petani bunga krisan dilaksanakan di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat selama 4 bulan terhitung bulan Maret hingga bulan Juni 2023. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh kualitatif. Jenis data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan instansi terkait. Jumlah sampel yang diperoleh sebesar 55 responden dengan menggunakan rumus *slovin* dengan populasi sebanyak 120 dengan tingkat kesalahan 10%.

Metode analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif, dan analisis regresi linier berganda. Model dan strategi peningkatan kemitraan petani ditentukan berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dan kemudian dievaluasi kembali melalui analisis deskriptif untuk mengidentifikasi nilai terendah yang akan dijadikan pedoman dalam memberikan penyuluhan kepada sasaran penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemitraan Petani Bunga Krisan

#### a. Variabel Faktor Internal

Variabel faktor internal terdiri dari indikator umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Variabel Internal**

Indikator	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur	Awal kedewasaan (18-30 tahun)	13	23,60
	Pertengahan Kedewasaan (31-60 tahun)	37	65,50
	Sangat Dewasa (>60 tahun)	5	10,90
Pendidikan	Rendah (0-6 tahun)	27	49,10
	Sedang (7-12 tahun)	23	41,80
	Tinggi (>12 tahun)	5	9,10
Pengalaman Bertani	Rendah (5-16 tahun)	45	81,80
	Sedang (17-27 tahun)	6	10,90
	Tinggi (>27 tahun)	4	7,30
Luas lahan	Sempit (<0,25)	33	60,00
	Sedang (0,25-1 ha)	19	34,50
	Luas (>1 ha)	3	5,50
Jumlah tanggungan keluarga	Rendah (0-3)	33	60,00
	Sedang (4-6)	20	36,40
	Tinggi (>6)	2	3,60

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa umur responden di Kecamatan Sukaresmi mayoritas berada pada kategori pertengahan kedewasaan dengan rentang umur 31-60 tahun yaitu sebanyak 37 responden (65,50%). Hal tersebut terjadi karena keadaan yang mengharuskan responden untuk tetap bekerja untuk memperoleh penghasilan. Faktor keluarga tani juga menjadi salah satu alasan untuk tetap melanjutkan usaha keluarga yang telah dijalankan sebelumnya.

Pendidikan responden penelitian mayoritas berada pada kategori rendah dengan rentang lama pendidikan 0-6 tahun sebanyak 27 responden (49,10%). Mayoritas responden yang berada pada kategori rendah adalah yang menempuh pendidikan selama 6 tahun atau sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut disebabkan karena pada kategori rendah tersebut didominasi oleh petani yang memiliki rata-rata umur tua sehingga memiliki

kesadaran pentingnya pendidikan yang rendah, keterbatasan ekonomi, dan belum adanya program wajib belajar 12 tahun pada saat itu.

Pengalaman bertani responden penelitian mayoritas berada pada kategori rendah dengan rentang 5-16 tahun sebanyak 45 responden (81,80%). Pengalaman bertani dapat mempengaruhi perusahaan mitra dalam menjalin kerjasama karena petani yang telah lama berkecimpung dalam usahatani memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam menjalankan kegiatan usahatani.

Luas lahan responden penelitian mayoritas berada pada kategori lahan yang sempit dengan rentang < 0,25 ha sebanyak 33 responden (60,00%). Bunga krisan memiliki jarak tanam yang cukup rapat sehingga mampu menghasilkan produksi yang cukup tinggi walaupun pada lahan yang tidak terlalu luas. Umumnya disebutkan bahwa peningkatan luas tanaman berbanding proporsional dengan peningkatan kuantitas yang dihasilkan dari area tersebut. Jumlah tanggungan keluarga responden penelitian mayoritas berada pada kategori rendah dengan rentang 0-3 tanggungan sebanyak 33 responden (60,00%). Jumlah tanggungan yang bertambah berdampak kepada alokasi dana yang diperuntukkan bagi setiap anak akan mengalami penurunan, terutama jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai. Jumlah tanggungan dalam keluarga banyak merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong petani untuk bekerja dengan tekun dalam usaha memperoleh pendapatan.

## b. Variabel Faktor Eksternal

Variabel faktor eksternal terdiri dari indikator ketersediaan SDA, kegiatan penyuluhan, akses informasi, dukungan pemerintah, dan ketersediaan sarana dan prasarana (Tabel 2). Kategori rendah, sedang, tinggi ditentukan berdasarkan nilai skor jawaban dari pertanyaan kuesioner (rendah = skor 1-2; sedang = skor 2,1-3, tinggi= skor 3,1-4).

**Tabel 1. Variabel Eksternal**

Indikator	Tingkat (100%)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Ketersediaan SDA	1,80	3,70	94,50
Kegiatan Penyuluhan	0	21,80	78,20
Akses Informasi	0	12,70	87,30
Dukungan Pemerintah	0	20,00	80,00
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	0	18,20	81,80
Rata-Rata	0,36	15,28	84,36

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa faktor eksternal tergolong pada kategori tinggi (84,36%). Nilai skor untuk indikator ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) memiliki

persentase tertinggi di kategori tinggi yaitu 94,50%. Indikator kegiatan penyuluhan memiliki persentase tertinggi yang terletak dalam kategori tinggi mencapai 78,20%. Persentase tertinggi untuk indikator akses informasi juga terdapat dalam kategori tinggi yaitu 87,30%. Persentase untuk indikator dukungan pemerintah mencapai 80,00% dan juga termasuk dalam kategori tinggi. Indikator terakhir dalam faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, memiliki persentase tertinggi yang juga berada dalam kategori tinggi yaitu 81,80%. Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa petani bunga krisan memiliki pandangan yang baik terhadap indikator yang ada pada faktor eksternal, kemudian petani bunga krisan juga melihat bahwa indikator yang ada pada faktor eksternal terlaksana dengan baik sehingga manfaatnya didapatkan oleh petani dalam usahatani bunga krisan.

### c. Variabel Sifat Kemitraan

Variabel sifat kemitraan terdiri dari indikator efisiensi, jaminan harga, peningkatan pendapatan, dan jaminan pasar (Tabel 3). Kategori rendah, sedang, tinggi ditentukan berdasarkan nilai skor jawaban dari pertanyaan kuesioner (rendah = skor 1-2; sedang = skor 2,1-3, tinggi = skor 3,1-4).

**Tabel 3. Variabel Sifat Kemitraan**

Indikator	Tingkat (100%)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Efisiensi	1,80	30,90	67,30
Jaminan Harga	1,80	29,10	69,10
Peningkatan Pendapatan	1,80	20,00	78,20
Jaminan Pasar	0	5,50	94,50
Rata-Rata	1,35	21,38	77,28

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sifat kemitraan tergolong pada kategori tinggi (77,28%). Skor untuk indikator efisiensi memiliki persentase tertinggi dalam kategori tinggi 67,30%. Indikator jaminan harga juga memiliki persentase tertinggi yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 69,10%. Persentase tertinggi untuk indikator peningkatan pendapatan juga terdapat dalam kategori tinggi yaitu 78,28%. Indikator terakhir dalam faktor sifat kemitraan, yaitu jaminan pasar, memiliki persentase tertinggi yang juga berada dalam kategori tinggi yaitu 94,50%. Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa petani bunga krisan memiliki pandangan yang baik terhadap indikator yang ada pada faktor sifat kemitraan, kemudian petani bunga krisan juga melihat bahwa indikator yang ada pada faktor sifat kemitraan terlaksana dengan baik sehingga manfaatnya dirasakan oleh petani dalam usaha tani bunga krisan.

#### d. Variabel Kemitraan

Variabel kemitraan terdiri dari indikator keterlibatan, keaktifan, dan konsistensi (Tabel 4). Kategori rendah, sedang, tinggi ditentukan berdasarkan nilai skor jawaban dari pertanyaan kuesioner (rendah = skor 1-2; sedang = skor 2,1-3, tinggi= skor 3,1-4).

**Tabel 4. Variabel Kemitraan**

Indikator	Tingkat (100%)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Keterlibatan	0	5,50	94,50
Keaktifan	0	7,30	92,70
Konsistensi	0	7,30	92,70
Rata-Rata	0	6,70	93,30

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa kemitraan tergolong pada kategori tinggi (93,30%). Skor indikator keterlibatan memiliki persentase paling tinggi pada kategori tinggi yaitu sebesar 94,50%. Indikator keaktifan memiliki persentase paling tinggi juga terletak pada kategori tinggi yaitu sebesar 92,70%. Indikator terakhir pada variabel kemitraan yakni konsistensi memiliki persentase paling tinggi juga terletak pada kategori tinggi yaitu sebesar 92,7%. Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa petani bunga krisan memiliki pandangan yang baik terhadap indikator yang ada pada variabel kemitraan, kemudian petani bunga krisan juga melihat bahwa indikator yang ada pada variabel kemitraan terlaksana dengan baik sehingga manfaatnya didapatkan oleh petani dalam usahatani bunga krisan.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemitraan Petani Bunga Krisan

Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan petani bunga krisan di Kecamatan Sukaresmi menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *SPSS 25* dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%). Persyaratan sebelum melakukan analisis regresi linear berganda adalah dengan melakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik maka semua asumsi sudah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis regresi linear berganda. *R square* dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melakukan pengolahan data pada perangkat lunak *SPSS* yang menunjukkan hasil *model summary*. Tabel 5 menunjukkan nilai *R square* pada *model summary*.

**Tabel 5. Nilai R Square**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,75 <sup>a</sup>	0,56	0,54	309,70

Tabel 5 menunjukkan besarnya nilai regresi pengaruh (R) yaitu 0,75 yang berarti tingkat pengaruh kuat antara variabel X dan variabel Y. Besarnya presentase pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Berdasarkan output *model summary* diperoleh koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,56 yang berarti bahwa kontribusi variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub>) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 56,10% sedangkan sisanya yaitu 43,90% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X.

Berdasarkan Tabel 6 maka dapat disusun persamaan regresinya yaitu:

$$Y = 1762,479 - 0,074 X_1 + 0,298X_2 + 0,087X_3$$

Nilai regresi tersebut menunjukkan bahwa;

1. Nilai konstanta positif sebesar 1762,479 yang artinya jika nilai faktor internal, faktor eksternal, dan sifat kemitraan adalah 0 maka nilai tetap atau nilai awal adalah 1762,479 dan ketika nilai variabel independen mengalami perubahan maka nilai konstanta akan ikut berubah.
2. Koefisien regresi X<sub>1</sub> memiliki nilai -0,074 yang artinya berbanding terbalik terhadap kemitraan, sehingga jika X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> sama dengan 0 maka setiap peningkatan satu satuan X<sub>1</sub> akan menurunkan nilai kemitraan sebesar 0,074.
3. Koefisien regresi X<sub>2</sub> memiliki nilai 0,298 yang artinya memberikan kontribusi positif terhadap kemitraan, sehingga jika X<sub>1</sub> dan X<sub>3</sub> sama dengan 0 maka setiap peningkatan satu satuan X<sub>2</sub> akan meningkatkan nilai kemitraan sebesar 0,298.
4. Koefisien regresi X<sub>3</sub> memiliki nilai 0,087 yang artinya memberikan kontribusi positif terhadap kemitraan, sehingga jika X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> sama dengan 0 maka setiap peningkatan satu-satuan X<sub>3</sub> akan meningkatkan nilai kemitraan sebesar 0,087.

#### **a. Pengaruh Faktor Internal terhadap Kemitraan**

Hasil analisis yang dilakukan mengungkapkan bahwa faktor internal tidak memiliki dampak pada kemitraan. Hal Ini menunjukkan semua indikator yang termasuk dalam variabel faktor internal tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemitraan petani bunga krisan di Kecamatan Sukaresmi. Variabel faktor internal (X<sub>1</sub>) tidak menunjukkan

pengaruh yang berarti terhadap variabel kemitraan, karena nilai signifikansinya sebesar 0,750, yang lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Umur sebagai indikator tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemitraan petani bunga krisan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak terbatas pada usia tertentu, para petani memiliki kebebasan untuk terlibat dalam kemitraan dengan mitra-mitra yang relevan. Motivasi, komitmen, keinginan untuk belajar dan berkembang menjadi hal yang diperlukan dalam menjalin kemitraan. Hasil temuan di lapangan ini juga selaras dengan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa indikator umur tidak mempengaruhi petani dalam menentukan kemitraan yang akan dijalin. Namun, umur petani berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dan motivasi mengadopsi teknologi baru untuk usahatannya (Setyowati et al. 2022).

Indikator pendidikan juga tidak berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Tingkat pendidikan tidak menghalangi peluang bagi para petani untuk terlibat dalam kemitraan dengan mitra-mitra lain. Pendidikan bisa diperoleh dalam bentuk non formal, seperti melalui pelatihan dan penyuluhan di lapangan. Keinginan dan kemauan untuk terus belajar serta beradaptasi yang justru menjadi sangat penting dalam menjalin kemitraan bunga krisan. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih baik daripada petani yang memiliki pendidikan yang rendah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) bahwa pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan.

Indikator pengalaman berusaha tani tidak berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Pengalaman berusaha tani yang berbeda-beda tidak menghalangi petani memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kemitraan. Peluang yang diperoleh pada era saat ini menjadi sama bagi semua petani, apalagi ditunjang dengan kemudahan komunikasi, akses informasi, serta teknologi yang memadai. Berdasarkan hal tersebut maka pengalaman bertani tidak menjadi faktor yang menentukan kemitraan yang dijalin oleh petani. Temuan dari penelitian ini tidak sesuai dengan Gusti et al. (2021) yang menyatakan bahwa petani dengan pengalaman berusaha tani yang lebih lama cenderung memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam daripada petani yang baru memulai dalam sektor pertanian. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan Lestari (2022) bahwa pengalaman

dalam bertani tidak memiliki dampak signifikan terhadap keputusan petani dalam membentuk kemitraan.

Indikator luas lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemitraan petani bunga krisan. Kemitraan sering melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan tertentu antara pihak yang terlibat. Meskipun petani dengan lahan yang luas atau lahan yang sempit jika mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang minim maka kemitraan yang dijalin tidak akan berjalan dengan maksimal. Temuan dari penelitian ini tidak sejalan dengan Malta (2016) bahwa ukuran lahan pertanian memiliki peranan penting dalam memberikan kemandirian kepada petani dalam mengambil keputusan yang optimal untuk perkembangan dan operasi pertanian mereka. Namun, hasil penelitian ini selaras dengan Lestari (2022) bahwa indikator luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap kemitraan yang dilakukan oleh petani.

Indikator jumlah tanggungan keluarga juga tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemitraan petani bunga krisan. Petani dengan jumlah anggota tanggungan keluarga yang banyak kemungkinan akan mencari pekerjaan tambahan di sektor lain di luar pertanian, sementara petani dengan tanggungan keluarga yang sedikit cenderung mengandalkan pendapatan dari pertanian saja. Jumlah tanggungan keluarga, baik banyak maupun sedikit tidak mempengaruhi peluang terbentuknya kemitraan. Semua petani memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dalam kemitraan. Temuan dari penelitian ini bertentangan Purwanto dan Taftazani (2018) bahwa semakin banyak tanggungan keluarga dapat berdampak pada tingkat pengeluaran keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan Lestari (2022) bahwa indikator jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi secara signifikan keputusan petani dalam menjalankan kemitraan.

#### **b. Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Kemitraan**

Hasil analisis yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh terhadap kemitraan. Hal ini menandakan bahwa semua indikator yang termasuk dalam variabel faktor eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemitraan petani bunga krisan di Kecamatan Sukaresmi. Variabel faktor eksternal ( $X_2$ ) terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel kemitraan ( $Y$ ), karena nilai signifikansinya mencapai 0,000, yang lebih rendah dari taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Indikator ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) memiliki dampak yang penting terhadap kemitraan petani bunga krisan. Di daerah Kecamatan Sukaresmi, tersedia sumber

daya alam yang memadai, termasuk ketersediaan air yang melimpah, tanah yang subur, dan lokasi yang strategis untuk keperluan pemasaran. Sumber daya alam tersebut memungkinkan petani bunga krisan untuk mencapai produktivitas yang tinggi dalam usaha tani. Ketersediaan sumber daya alam mempengaruhi petani dalam melakukan kemitraan karena berkontribusi pada produktivitas, efisiensi, keberlanjutan, dan potensi keuntungan dari usaha tani. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan Simarmata dan Marulam (2021) bahwa kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam adalah suatu keharusan, yang berarti bahwa kelangsungan hidup manusia bergantung pada dukungan materi dari lingkungan alam.

Indikator kegiatan penyuluhan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kemitraan petani bunga krisan. Kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan motivasi petani dalam mengadopsi teknologi baru (Musyarofah et al. 2023). Petani memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam pendidikan nonformal, seperti mengikuti pelatihan dan demonstrasi untuk memperoleh pengetahuan tentang teknik-teknik tertentu. Kegiatan penyuluhan juga sering melibatkan pertemuan dan diskusi antara petani. Hal tersebut menciptakan jaringan dan hubungan dengan petani lain serta pemangku kepentingan lain dalam industri pertanian. Jaringan yang dibangun ini membuat petani memperoleh informasi tentang peluang kemitraan, mitra potensial, dan pasar yang menguntungkan. Interaksi sosial ini juga dapat mempengaruhi petani dalam menjalin kemitraan karena petani merasa didukung dan memiliki dukungan yang memadai. Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang menyatakan bahwa melalui kegiatan penyuluhan, petani memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, taraf kesejahteraan, dan juga dapat lebih sadar dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Indikator akses informasi berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Akses informasi memberikan pemahaman tentang peluang kemitraan yang tersedia dalam usahatani. Informasi yang diperoleh membuat petani dapat mengetahui tentang program kemitraan yang ada, entitas atau organisasi yang menawarkan kemitraan, dan manfaat yang dapat petani peroleh dari kemitraan tersebut. Informasi ini meningkatkan kesadaran petani tentang peluang yang ada dan memotivasi mereka untuk menjalin kemitraan. Temuan dari penelitian ini sesuai dengan Safitri (2019) bahwa kebutuhan akses terhadap informasi sangat penting bagi petani guna mendukung kelancaran kegiatan pertanian.

Dukungan pemerintah juga berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Dukungan pemerintah melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung kemitraan dalam usahatani menciptakan lingkungan yang kondusif bagi petani untuk menjalin kemitraan. Kebijakan yang mempromosikan kemitraan, memberikan insentif, dan mengurangi hambatan administratif mendorong petani untuk terlibat dalam kemitraan. Pemerintah menciptakan kerangka kerja yang jelas dan mendukung kemitraan membuat petani cenderung lebih termotivasi untuk melakukan kemitraan. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan Virianita et al. (2019) bahwa dukungan dari pemerintah seperti penyediaan modal usaha, pasokan energi (seperti minyak dan listrik), stabilnya harga peralatan produksi dan harga pasar, serta tindakan mitigasi risiko, semuanya memiliki peran penting dalam memajukan kesuksesan petani dalam upaya pertanian berkelanjutan.

Ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Fasilitas dan infrastruktur yang memenuhi standar seperti jalan raya yang baik, infrastruktur logistik, dan fasilitas penyimpanan memungkinkan petani untuk mencapai pasar yang lebih luas. Aksesibilitas yang baik ke pasar memungkinkan petani menjual produk mereka dengan lebih efisien dan menjalin kemitraan dengan pihak yang berkepentingan dalam rantai pasok. Berdasarkan hal tersebut maka ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat mendorong petani untuk melakukan kemitraan dalam usahatani karena mereka melihat peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan aksesibilitas produk mereka. Mustabsir (2017) menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang baik dapat memberikan hasil bagi sektor pertanian. Ketersediaan jalan, saluran irigasi, dan fasilitas penyimpanan (gudang) mempengaruhi efisiensi produksi dan distribusi krisan. Petani yang memiliki akses pada sarana dan prasarana tersebut dapat menurunkan biaya modal dan meningkatkan daya saing produk. Selain itu, Suryani et al. (2017) menegaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan kunci utama dalam mendukung perkembangan dan kemajuan pertanian, terutama dalam upaya untuk mencapai terciptanya ketahanan pangan.

### **c. Pengaruh Sifat Kemitraan terhadap Kemitraan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dinyatakan bahwa sifat kemitraan tidak memiliki efek terhadap kemitraan itu sendiri. Hal ini berarti semua indikator dalam variabel sifat kemitraan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemitraan petani bunga krisan di Kecamatan Sukaresmi. Variabel sifat kemitraan ( $X_3$ ) tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap variabel kemitraan karena nilai signifikansinya sebesar 0,183, yang melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Indikator efisiensi tidak berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Kemitraan melibatkan kerjasama dan interaksi dengan pihak terkait, seperti pengusaha, perusahaan, atau institusi lainnya. Hambatan sosial dan budaya, contohnya adalah kurangnya kepercayaan, perbedaan kepentingan, atau pertimbangan tradisional dapat menghambat petani untuk menjalin kemitraan walaupun adanya efisiensi dalam menjalin kemitraan. Petani merasa lebih nyaman dengan cara tradisional atau lebih memiliki kendali penuh atas usahatani mereka sendiri. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan yang Fidyansari et al. (2017) bahwa efisiensi menjadi faktor pendorong petani untuk mau melakukan kemitraan.

Indikator jaminan harga juga tidak berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Jaminan harga memang memberikan stabilitas dan kepastian pendapatan petani, masalahnya adalah faktor ini seringkali sulit untuk dijamin secara konsisten dalam praktiknya. Harga produk pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor pasar yang fluktuatif seperti permintaan persediaan, kebijakan pemerintah, cuaca yang tidak menentu, serta faktor global. Pengaturan dan jaminan harga yang stabil dalam jangka waktu panjang menjadi sulit dan memerlukan kerjasama yang kompleks antara petani dan mitra bisnis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Fidyansari et al. (2017) yang menyatakan bahwa faktor jaminan harga merupakan faktor pendorong petani untuk melakukan kemitraan.

Indikator peningkatan pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Pengembangan dan penguatan kemitraan dalam usahatani memerlukan waktu, energi, dan sumber daya tambahan. Petani perlu mengalokasikan sumber daya yang berharga seperti tenaga kerja, modal, atau tanah dalam menjalankan kemitraan dengan mitra bisnis petani. Masalahnya adalah jika peningkatan pendapatan yang diharapkan petani melalui kemitraan yang dijalin tidak sebanding dengan komitmen sumber daya yang diperlukan, maka petani akan memilih untuk menggunakan sumber daya tersebut untuk mengembangkan usaha mandiri mereka sendiri. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Fidyansari et al. (2017) bahwa faktor peningkatan pendapatan merupakan faktor pendorong petani dalam melakukan kemitraan.

Indikator jaminan pasar juga tidak berpengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Kondisi dan kebutuhan pasar bersifat fleksibel, artinya dapat berubah seiring berjalannya waktu. Jaminan pasar yang diberikan mitra bisnis tidak selalu menjamin bahwa produk petani akan selalu memiliki permintaan yang stabil atau tinggi. Petani menganggap bahwa memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar atau

diversifikasi produk adalah strategi yang lebih baik untuk menghadapi risiko pasar daripada bergantung kepada jaminan pasar yang sewaktu-waktu tidak stabil atau berubah-ubah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Fidyansari et al. (2017) menyatakan bahwa faktor jaminan pasar merupakan faktor pendorong petani untuk melakukan kemitraan. Hasil penelitian ini juga tidak selaras dengan penelitian Hamyana et al. (2021) bahwa jaminan pasar dapat mempengaruhi petani dalam melakukan kemitraan dalam usahatani.

### **3. Strategi untuk Meningkatkan Kemitraan Petani Bunga Krisan**

Faktor eksternal yang terdiri dari indikator (1) ketersediaan SDA, (2) kegiatan penyuluhan, (3) akses informasi, (4) dukungan pemerintah, dan (5) ketersediaan sarana dan prasarana memberikan pengaruh nyata terhadap kemitraan petani bunga krisan. Berdasarkan hal tersebut maka ditentukan strategi untuk meningkatkan kemitraan petani bunga krisan melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu indikator dalam variabel faktor eksternal yang paling rendah (78,20%), karena faktor eksternal ini termasuk pada kategori tinggi yang mempengaruhi kemitraan petani krisan. Strategi untuk meningkatkan kemitraan petani bunga krisan melalui kegiatan penyuluhan ini merupakan formulasi dari hasil analisis linier berganda yang dikombinasikan dengan hasil analisis deskriptif. Oleh karena itu, indikator inilah yang diprioritaskan untuk diperhatikan dan ditingkatkan.

Materi penyuluhan diambil dari indikator faktor eksternal yang lemah serta penting untuk disuluhkan kepada petani bunga krisan. Berdasarkan hal tersebut maka indikator yang dijadikan dasar materi penyuluhan adalah indikator kegiatan penyuluhan, akses informasi, serta dukungan pemerintah.

#### **a. Indikator Kegiatan Penyuluhan**

Kegiatan penyuluhan memiliki peranan penting dalam meningkatkan produksi, efisiensi usaha, pendapatan, serta kesejahteraan. Berdasarkan analisis di lapangan menunjukkan bahwa banyak petani yang mengeluhkan bahwa kegiatan penyuluhan jarang dilakukan. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa sebanyak 21,8% petani merasa kegiatan penyuluhan belum maksimal dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut maka materi penyuluhan yang disampaikan adalah kemitraan dalam pertanian. Materi tersebut disampaikan agar petani memahami dengan baik tentang kemitraan dalam pertanian, tujuan melakukan kemitraan, prinsip-prinsip dalam kemitraan, serta pola-pola dalam kemitraan. Materi kemitraan dalam pertanian disampaikan dengan

harapan bahwa dapat diterapkan dalam kemitraan yang akan dijalin maupun yang sedang dijalin sehingga tujuan dari kemitraan dapat dicapai serta tercapainya kesejahteraan yang baik bagi petani bunga krisan.

#### **b. Indikator Akses Informasi**

Berdasarkan hasil analisis lapangan menunjukkan bahwa masih banyak petani yang mengeluhkan sulitnya dalam mengakses informasi terkait dengan kemitraan. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa sebanyak 12,70% petani masih merasa sulit untuk mengakses informasi. Hasil temuan tersebut menjadi dasar peneliti untuk menyampaikan materi tentang pemanfaatan internet sebagai wadah dalam mengakses informasi pertanian.

Era digital saat ini memudahkan petani dalam mengakses informasi melalui internet. Informasi dari internet dapat diakses kapanpun dan dimanapun, selama tersedia jaringan internet. Desa Cibadak, Ciwalen, dan Pakuon memiliki ketersediaan jaringan internet yang memadai sehingga petani dapat mengakses internet dengan baik. Pemanfaatan jaringan internet menjadi kewajiban pada era saat ini, termasuk dalam menjalin kemitraan. Berdasarkan ketersediaan infrastruktur yang ada serta kemudahan dalam mengakses internet, maka petani dapat menggunakan internet sebagai wadah dalam mengakses informasi seputar pertanian umumnya dan terkait kemitraan khususnya.

#### **c. Indikator Dukungan Pemerintah**

Berdasarkan hasil analisis lapangan menunjukkan bahwa dukungan pemerintah belum dirasakan atau tersampaikan dengan baik kepada petani. Contohnya adalah dukungan pemerintah berupa program kartu tani yang justru menjadi polemik di kalangan petani. Hasil temuan di lapangan tersebut juga didukung dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa sebanyak 20% petani merasa dukungan pemerintah belum maksimal terhadap petani.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyampaikan materi terkait dukungan pemerintah tentang kredit usaha rakyat (KUR). KUR merupakan program pendanaan atau pinjaman yang diberikan kepada petani tanpa memerlukan jaminan, asalkan usaha mereka dianggap layak. Program ini dikelola oleh pemerintah serta memberikan subsidi pada program KUR ini sehingga bunga yang dibebankan hanya 3% serta dapat digunakan untuk pengajuan alat dan mesin pertanian. Harapan dengan disampaikannya materi tentang KUR ini adalah petani memahami bahwa pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk memerhatikan kesejahteraan petani, salah satu contohnya adalah adanya program KUR

sehingga petani dapat memperoleh modal tanpa agunan serta bunga yang kecil. Program KUR ini diharapkan membuat petani tidak terlilit pinjaman hutang atau kredit rentenir sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

## KESIMPULAN

Kemitraan petani bunga krisan di Kecamatan Sukaresmi telah berjalan dengan baik dan ada pada kategori tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan baiknya tingkat keterlibatan, keaktifan, serta konsistensi petani bunga krisan dalam menjalin kemitraan. Faktor eksternal mempengaruhi petani bunga krisan dalam menjalin kemitraan meliputi indikator ketersediaan sumber daya alam, kegiatan penyuluhan, akses informasi, dukungan pemerintah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Strategi untuk meningkatkan kemitraan petani bunga krisan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dengan materi penyuluhan tentang kemitraan dalam pertanian, pemanfaatan internet sebagai wadah akses informasi, dan kredit usaha rakyat (KUR).

## DAFTAR PUSTAKA

- Azahra SP, Tridakusumah AC, Karyani T, Sadeli AH. 2023. Tingkat kepuasan petani mitra kentang terhadap kinerja kemitraan dengan CV. Bumi Agro Technology. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 9(2): 3262-3272
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Cianjur dalam Angka*. Kabupaten Cianjur. Badan Pusat Statistik
- Fidyansari D, Hastuty S, dan Arianto IK. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT Mars (Studi Kasus di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur). *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. 4(2):1-13.
- Gusti IM, Gayatri S, dan Prasetyo AS. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19(2):209-221.
- Hamyana H, Cahyono A, dan Rahmi A. 2021. Dampak program kemitraan terhadap kelayakan usahatani dan pendapatan petani jagung di Kecamatan Sumberpucung Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 5(1):79-90
- Hasmurullah F, Ustriyana ING, Anggreni IGL. 2018. Analisis saluran dan margin pemasaran bunga potong anthurium di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 7(2): 182-191.
- Lestari R. 2022. Pola kemitraan petani selada (*Lactuca sativa* L.) pada era pandemi Covid-19 di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. [tugas akhir]. Bogor: Polbangtan

Bogor

- Malta M. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani (Kasus petani di Desa Sukaharja-Kabupaten Bogor). *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*. 16(1):1-11.
- Manyamsari I, dan Mujiburrahmad M. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisep*. 15(2):58–74.
- Mustabsir B. 2017. Evaluasi ketersediaan sarana dan prasarana pertanian dalam mendukung ketahanan pangan di Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar [skripsi]. Makassar. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar
- Musyarofah N, Effendy L, Puadah H. 2023. Adoption of sex pheromones in *Spodoptera exigua* Control in the Covid-19 pandemic era: study case of Tarogong Kaler Garut, Indonesia. *Universal Journal of Agricultural Research* 11(5): 749-757.
- Pratama WA, Nurmalina R, Rosiana N. 2023. Determinan yang mempengaruhi pemilihan saluran pemasaran bunga potong krisan di kabupaten cianjur. *Forum Agribisnis* 13(1):86-94
- Purwanto A, dan Taftazani BM. 2018. Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja K31 Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(2):33–43.
- Purwono J, Sugyaningsih S, dan Fajriah N. 2014. Analisis tataniaga bunga krisan di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. *Jurnal Neo-Bis*. 8(2):132–146.
- Safitri LS. 2019. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengakses kredit bagi petani. *The World of Business Administration Journal*. 1(2):125–142.
- Setyowati T, Fatchiya A, Amanah S. 2022. Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan* 18(2): 208-218. Doi: 10.25015/18202239038.
- Simarmata dan Marulam MT. 2021. *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Suddin AF, Muslimin, Sarintang. 2020. Corn margin analysis in Takalar, South Sulawesi. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 484(1). Doi: 10.1088/1755-1315/484/1/012139.
- Suryani A, Fatchiya A, dan Susanto D. 2017. Keberlanjutan penerapan teknologi pengelolaan pekarangan oleh wanita tani di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1):50–63.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan
- Virianita R, Soedewo T, Amanah S, dan Fatchiya A. 2019. Persepsi petani terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 24(2):168–177.
- Widyantara W. 2018. *Ilmu Manajemen Usahatani*. Denpasar: Udayana University Press.